

ISLAM TERHADAP MISI PENDIDIKAN

Rosmiaty Azis

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

***Abstract:** One of Islamic objectives is related to the desired change in the process of education in Islam dealing with the improvement of human resources for students themselves, the community or the environment of where they live. Among purposes should be clear, so that education in Islam can be measured its success step by step. Then, the mission of education in Islam, namely the achievement of a whole person and the happiness of the world and the hereafter, requires human consciousness to serve and fear to God and strengthen ukhuwah islamiyah (the concept of brotherhood in Islam) among Muslims and the establishment of a real human being. It does not mean letting people in doubt and heresy in establishing their selves on their own individual willingness. However, it deals with the formation of clear characteristics through a strategy that really steady. The characteristic of the real human beings is a man who has a high degree of knowledge and always prays to God. It is different with the unlimited sense of multi-dimensional problems of life that are covering all activities in the relation to the individual and social which is based on Islamic values.*

***Keywords:** Mission, Islam, and Education.*

I. PENDAHULUAN

Wacana tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan topik yang sedang populer. Hal ini bisa dipahami, mengingat signifikansi kehidupan pendidikan ke arah perubahan masa depan bangsa yang lebih cerdas dan adil. Peningkatan SDM melalui pendidikan merupakan salah satu cara paling efektif membangun karakter bangsa yang bermartabat dan generasi yang siap pakai.

Penanaman pendidikan keagamaan yang di anggap kurang di sekolah, malah ditambah dengan kegiatan keagamaan di luar sekolah berupa pesantren kilat, guru privat yang siap sedia dan lain-lain. Semua itu, agar anak menjadi berkepribadian, menjadi shaleh dan menjadi anak berguna. Lalu Apa yang kurang dari pendidikan kita selama ini, khususnya Pendidikan dalam Islam. Anak-anak didik hampir seluruh waktunya terisi oleh pendidikan, pengalaman, diskusi, les-les, kursus-kursus dan segudang lagi kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan sumberdaya, agar menjadi orang yang sesungguhnya, berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Hampir seluruh waktu anak tersita dengan belajar. Tapi mengapa sampai saat ini pun seakan hasil belajar yang diperoleh belum teraplikasi minimal bagi dirinya. Bahkan tawuran antar pelajar masih sering berlangsung. Penggunaan narkoba, minum-minuman

keras, perzinahan masih mewarnai berita-berita kriminal yang subyeknya bukan orang dewasa tetapi anak-anak yang masih dalam proses belajar. guru dan orang tua serta seluruh komponen masyarakat yang terlibat dianggap tidak berhasil mengajar atau memberi teladan kepada mereka ataukah materi dan metode yang kurang pas untuk mengarahkan mereka ke arah peningkatan sumber daya manusia (SDM) khususnya di bidang IPTEK dan IMTAQ.¹

Paul Freire, seorang tokoh pendidikan di Brasil bahkan mensinyalir, bahwa anak-anak seperti yang dilihat di kota kelahirannya di Brasil, hanya diperintahkan untuk menghafal beberapa untaian kalimat dan sejumlah kosa kata, tetapi anak-anak sendiri tidak memahami apa maksud dari hafalan itu. Hafalan anak-anak, bukanlah hal yang harus diaplikasikan tetapi sekedar dihafal untuk menghindari kemarahan guru.² Pola ini pula yang ditemukan di Indonesia. Pola menghafal akan melahirkan kekakuan berpikir dan berkreatifitas. Kelulusan seorang anak dalam mata pelajaran bukan dilihat dari substansi pelajaran itu, tetapi sejauh mana kemampuan anak melancarkan hafalannya, dari koma sampai tanda tanya dan lain-lain.

Menurut penulis untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dalam Islam di Indonesia, *Pertama*, Pendidikan yang harus diterapkan saat ini bukan pendidikan yang mengejar angka-angka seperti yang diburu beberapa waktu lalu dalam pelaksanaan UAN berupa nilai 5,00, tetapi mengejar makna dari arti pengajaran itu. Memburu standar 5.00 sebagai terget berkompetisi dengan negara lain juga tidak masalah, tetapi harus sebuah kejujuran dalam menilai kualitas pendidikan kita. Di mana-mana pesta sekolah karena 100 % muridnya lulus tetapi hal itu meragukan. Banyak sekolah merebut kelulusan sekian persen tetapi yang berkualitas bukan sekolah dan murid-muridnya tetapi kepala sekolah beserta gurunya.

Kedua, nilai dari pendidikan yang diajarkan adalah nilai yang bersandar pada prilaku dan etika. Sebanyak apapun ilmu yang dikuasai, sejumlah rumus yang bagaimana pun dikuasai dan kosa kata yang diluar kepala tetapi pendidikan nilai etika yang kurang menjadi kuranglah arti pendidikan itu. Nilai, tidak saja dapat diperoleh dibangku sekolah, tetapi di sekitar masyarakat pun terdapat seperangkat nilai yang tidak pernah habis.

Ketiga, Pendidikan Agama yang dibutuhkan saat ini, bukan agama yang mengajarkan seperangkat dogma yang seakan-akan menjadi sesuatu yang tak mungkin lagi berubah, tetapi Pendidikan Agama yang memberi petunjuk untuk kemaslahatan. *Keempat*, substansi Pendidikan dalam Islam adalah substansi nilai, sehingga nilai yang diajarkan setiap agama tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai universal yakni nilai

¹ Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Al-Husnah, 2000), h.56

² Lihat Polo Freire *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemah oleh Agung Prihantoro, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 27

kemanusiaan.

II. PEMBAHASAN

A. *Misi dan Profesi Islam Terhadap Pendidikan*

Salah satu misi sentral pendidikan adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas SDM itu dilaksanakan dengan keselarasan dengan tujuan misi profetis Pendidikan dalam Islam, para Nabi di utus oleh Allah swt untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan kebenaran, dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual.³ Nabi Muhammad saw di utus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia: menyucikan moral mereka, dan membekali mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, Nabi Muhammad tentu saja telah dibekali oleh Allah swt. Tidak hanya dengan al-Qur'an tetapi juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Beliau adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitarnya, dan Tuhan; beliau adalah orang senantiasa belajar, di sekolah tanpa dinding (*school without wall*).⁴ Dengan kepribadian terpuji dan mulia, serta suka mencari hikmah, maka seseorang dapat fungsional sebagai pendidik yang berhasil.⁵

Sebagai pendidik dan sekaligus Rasul, misi kePendidikan dalam Islam pertama adalah menanamkan aqidah yang benar (tauhid). Dalam memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dalam kerangka tauhid dalam pengertian ini, SDM adalah manusia yang memiliki kualitas yang seimbang: beriman, berilmu (BerIPTEK) dan (BerIMTAQ) serta beramal; cakap baik secara lahiriah maupun batiniah; berkualitas secara emosional dan rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi. Krisis dalam kualitas SDM terjadi ketika harmoni semacam ini tidak lagi dipertimbangkan dan dipedulikan, seperti yang terjadi dalam pendidikan Modern.⁶

Nabi Muhammad saw, baik ketika masih berada di Makkah, maupun setelah hijrah ke Madinah, secara sempurna menunjukkan keteladanan sebagai pendidik utama. Di Makkah, misi utama beliau adalah membangun masyarakat yang bertauhid; meletakkan dasar-dasar fundamental bagi pembentukan *nucleus* atau masyarakat histories yang viable untuk menjawab tantangan zaman. Dan setelah hijrah ke

³ Azumardi Azrah, *Pendidikan dalam Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana, 2006), h. 53

⁴ Lihat Zakiah Darajat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 137

⁵ Lihat Azumardi Azra, *op. cit*, h. 55

⁶ *Ibid*

Madinah, Nabi Muhammad melaksanakan fungsi beliau sebagai pendidik utama dalam membangun masyarakat sosial politik-keagamaan Islam Madinah. Di Madinah, Nabi tidak hanya mencipta tatanan politik, sebagaimana direfleksikan dalam konstitusi Madinah; tetapi juga membangun tradisi Pendidikan dalam Islam dengan fungsionalisasi masjid, misalnya, masjid tidak hanya sebagai tempat melakukan ibadah shalat tetapi juga menjadi sentralisasi pendidikan.⁷

Pendidikan dalam Islam juga mempunyai peran penting dalam peningkatan SDM, sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal Pendidikan dalam Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama.⁸ Secara ideal menurut penulis pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.

Dalam kerangka perwujudan fungsi ideal Pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, sistem Pendidikan dalam Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Pembangunan yang berlangsung demikian cepat dalam beberapa dasawarsa terakhir telah mengantarkan Indonesia ke dalam barisan Negara-negara yang disebut NICS (*New Industrialized Countries*) atau Negara-negara industri baru. Meski Indonesia telah mencapai kemajuan seperti itu, pembangunan tentu saja, pembangunan tentu saja masih jauh daripada selesai. Bahkan sebaliknya, Indonesia harus semakin meningkatkan momentum pembangunannya. Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan. Hanya dengan tersedianya SDM yang berkualitas tinggi itu, Indonesia bisa *survive* di tengah pertarungan ekonomi politik Internasional sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 2003 tentang pendidikan nasional.⁹ Dengan undang-undang itu posisi Pendidikan dalam Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional menjadi semakin mantap. Pendidikan dalam Islam, baik pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum, maupun sekolah-sekolah keagamaan (madrasah) dan perguruan tinggi agama, telah semakin kokoh sebagai bagian integral dari pendidikan nasional.

Pada satu pihak, penguatan dan pemantapan kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional tentu saja harus kita syukuri. Karena hal itu secara

⁷ Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Islam*, Terj., M. Hashem Bandung, 1958, h.9

⁸ Lihat Syed Muhammad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan dalam Islam* (Bandung : Mizan, 1988), h. 35-74

⁹ Lihat Undang-Undang Pendidikan Nasional 2003 pasal 2

implisit juga menunjukkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar Pendidikan dalam Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa. Tetapi pada pihak lain, pemantapan kedudukan pendidikan Islam itu sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam itu sendiri. Undang-undang itu menuntut adanya peningkatan mutu Pendidikan dalam Islam baik yang tercakup dalam sistem yang berada di bawah kementerian agama maupun Pendidikan dalam Islam dalam sistem Kementerian pendidikan. Hanya dengan respon yang tepat, Pendidikan dalam Islam dapat diharapkan lebih fungsional dalam mempersiapkan anak didik untuk menjawab tantangan perkembangan Indonesia modern yang terus semakin kompleks.¹⁰

Kompleksitas tantangan itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa berbarengan dengan semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi, kian disadari pula perlunya pemanfaatan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Gejala ini terlihat jelas di dalam masyarakat. Pada satu segi, penulis melihat dan merasakan terjadinya akselerasi pembangunan yang menuntut IPTEK yang kian canggih, tetapi pada saat yang sama kita menyadari pula bahwa agama semakin diperlukan untuk menyantuni masyarakat yang menghadapi kegoncangan nilai atau gegar budaya. Dalam konteks terakhir ini, kita melihat terjadinya kebangkitan agama atau dengan istilah yang lebih moderat, intensifikasi penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama.¹¹

B. Islam ke Arah Peningkatan SDM

M. Athiyah, mengatakan bahwa pentingnya pendidikan dalam Islam untuk membentuk budi pekerti. Sementara budi pekerti adalah jiwa dari pada pendidikan Islam. Dan Islam telah menyimpulkan bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan dalam Islam.¹²

Muhammad Quthb, berpendapat bahwa hakekat Pendidikan dalam Islam ialah pembinaan rohani, pendidikan intelektual dan pembinaan jasmani.¹³ Hubungannya dengan pembinaan rohani, Muhammad Quthub menjelaskan bahwa rohani adalah pusat eksistensi manusia yang menjadi titik perhatian. Rohani adalah landasan, tempat dan penuntun kepada kebenaran.¹⁴

Apabila dimaknai secara umum, menyeluruh dan mendasar tentang pendapat dan

¹⁰ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, diterjemahkan oleh Nurasia Faqih Sutan Harahap dengan judul, *Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung; Mizan, 2003), h. 192

¹¹ Lihat Azumardi Azrah, *op. cit.*, h. 55

¹² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar Pokok Pendidikan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 1

¹³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan dalam Islam* (Cet. III; Bandung: PT. Ma'arif, 1993), h. 27

¹⁴ *Ibid.*, h. 59

pandangan-pandangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan dalam Islam adalah usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melati fisik agar bertindak sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud *akhlakul karimah*.

Tujuan Pendidikan yang dimaksud adalah menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses Pendidikan dalam Islam, baik berkenaan dengan peningkatan SDM bagi pribadi peserta didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara itu perlu jelas, sehingga Pendidikan dalam Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap.

Muhammad Munir Mursi menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan dalam Islam yang terpenting adalah tercapainya manusia seutuhnya, tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, membutuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan dan takut kepada Allah dan menguatkan *ukhuwah islamiyah* di kalangan kaum Muslim.¹⁵

Pembentukan manusia sejati, berarti tidak membiarkan manusia dalam kebimbangan dan kesesatan membentuk dirinya atas kemauan individu masing-masing, melainkan pembentukan yang mempunyai ciri-ciri yang jelas dan melalui strategi yang benar-benar mantap. Ciri khas manusia sejati adalah manusia yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan selalu beribadah kepada Allah, berbeda dalam artian tidak terbatas kepada masalah ritual melainkan multi dimensi kehidupan, mencakup segala aktivitas dalam hubungannya dengan individu, sosial, yang dilandasi nilai-nilai Islam.¹⁶

Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan oleh kepentingan pribadi, tetapi juga di arahkan kepada tanggung jawab sosial. Untuk mencapai ke arah itu yang harus dilakukan adalah tekad untuk mengubah keterbatas-keterbatasan pada individu menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih mantap dan berarti bagi kelanjutan peradaban dalam kehidupan masyarakat. Tekad tersebut disemangati oleh ilmu yang tinggi dan keimanan yang mendalam kepada Allah dan dibuktikan dengan aktivitas-aktivitas berbobot, sehingga benar-benar mampu merombak dalam menentukan arah dan corak kehidupan yang sempurna.¹⁷

Sebagaimana yang disinyalir Iqbal bahwa Pendidikan dalam Islam bukan sekedar emansipasi dari berbagai keterbatasan individualitas; yang hendak dicapainya adalah penentuan individualitas yang lebih mantap tujuan akhirnya bukan sekedar kegiatan intelektual, melainkan tindakan yang memperdalam keseluruhan keberadaan ego dan mempertegas, serta mempertajam kemauannya, disertai keyakinan yang kreatif bahwa dunia ini bukanlah sesuatu yang sekedar cukup dilihat dan dikenal melalui berbagai konsep pandangan tertentu, melainkan sesuatu yang harus diciptakan dan dibuat

¹⁵ Lihat Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ujuluha wa Taawiruhu Fi al-Biladi al-Arabiyah* (Kairo : Alam al-Kitab, 1999), h. 21

¹⁶ Lihat Muhammad Atiyah al-Abrasi, *Ru al Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t. : Isa al-Babi, al-Hili, t.th), h.14

¹⁷ Lihat Dr. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan dalam Islam dan Madrasah/Hasanal-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1999), h. 39

kembali melalui kegiatan yang berkesinambungan.¹⁸

Selanjutnya, Ali Ashraf menyatakan bahwa misi pendidikan Islam menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia latihan spritual, intelek, rasional, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek ritual, intelektual, imajinatif, fisik, linguistik baik secara individual maupun kolektif, dan memotifasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.¹⁹

Hal ini mengindikasikan dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang sehingga manusia memiliki sumberdaya dalam kehidupannya. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia, diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi.²⁰

Oleh karena itu, apabila nilai-nilai moral dan akhlak tidak diajarkan atau dimarjinalisasikan dalam kehidupan manusia, maka akibatnya adalah manusia akan mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan di atas standar materialistik. cita-cita manusia untuk mencapai ketaqwaan hanyalah menjadi suatu harapan yang hampa. Disinilah letaknya urgensi Pendidikan dalam Islam sebagaimana makna faktual QS al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya;

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal dan menghargai dan sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang Taqwa...(QS. Al-Hujurat: 13).²¹

Dalam hal itu proses untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan hidup, maka setiap orang/individu diperintahkan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan hal itu merupakan konsekwensi logis ditetapkannya manusia sebagai khalifa dimuka bumi ini. Dalam hal ini Islam memberikan pandangan bahwa konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan tanggung jawab manusia muslim untuk

¹⁸ Lihat K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (Cet. I; Bandung: CV. Diponegoro, 1999), h. 174

¹⁹ Lihat Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan dalam Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 2

²⁰ Lihat Buraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1999), h. 173

²¹ Departemen Agama R.I, *op. cit.*, h. 847

menjabarkan dan mengaplikasikannya ke dalam peraktek pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas, adalah proses menguba dan memisahkan nilai suatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dalam masyarakat.²² Firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujadilah : 11;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya;

"Allah akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan(QS. Al-Mujadilah ayat: 11)"²³

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pendidikan dalam Islam merupakan keharusan mutlak untuk dilaksanakan secara konsisten dengan penuh rasa tanggung jawab, guna meningkatkan dan mencapai kesejahteraan hidup dan menjadi fasilitas untuk beribadah/bertaqwa kepada Allah Swt. Pendidikan dalam Islam merupakan pengetahuan yang bersifat perenial knowledge (abadi) atau naqliyat. Yaitu pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Selain pengetahuan naqliyat ada pengetahuan aqliyat, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran rasional, penelitian, percobaan, dan lain sebagainya.

Materi Pendidikan dalam Islam yang menjiwai pendidikan lainnya adalah bagaimana ilmu ini yang berupa bahagian dari keimanan merupakan bentuk kepercayaan kepada Allah swt, selanjutnya terkait erat dengan pengetahuan-pengetahuan aqliyat yang diajarkan kepada anak-anak, baik dalam pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat, atau pendidikan formal dan nonformal.

Keterpaduan IMTAQ dan IPTEK berdasarkan atas pemahaman bahwa seorang muslim menghayati nilai-nilai moral. Bagi seorang muslim, pemahaman segala yang ada itu hanya dalam kerangka usahanya untuk berIMTAQ. Bila satu pengetahuan itu mengandung resiko lunturnya keimanan dan akhlak seseorang, maka hal itu tidak sesuai lagi dengan tujuan Islam.

III. PENUTUP

Dari pembahasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai esensi pembahasan berikut;

1. Dalam kerangka perwujudan misi profesi Pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM maka sistem Pendidikan dalam Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat, atau Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok yaitu; pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kedua, penanaman pemahaman dan

²² Hasan Langgulung, *Pendekatan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h. 3

²³ Departemen Agama, *op.cit*, h. 901

pengalaman ajaran agama atau penanaman IMTAQ, karena keterkaitan antara IPTEK dan IMTAQ ini merupakan dasar yang penting dalam menimbulkan kesadaran akan perilaku yang benar dan perbuatan yang benar itu merupakan wujud dari kualitas seseorang.

2. Pendidikan dalam Islam bukan sekedar emansipasi dari berbagai keterbatasan individualitas; yang hendak dicapainya adalah penentuan individualitas yang lebih mantap dan mengarah pada peningkatan SDM sehingga pendidikan bukan sekedar kegiatan intelektual, melainkan tindakan yang memperdalam keseluruhan keberadaan ego dan mempertegas, serta mempertajam kemauannya, disertai keyakinan yang kreatif bahwa dunia ini, melainkan sesuatu yang harus diciptakan dan dibuat kembali melalui kegiatan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002
- Ashraf, Ali *Horison Baru Pendidikan dalam Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Attas, Syed Muhammad Naquib al. *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan dalam Islam*. Bandung : Mizan, 1988
- Azumardi Azrah, *Pendidikan dalam Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana, 2006.
- Darajat, Zakiah *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1987
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Kitab Suci Alquran, 1999
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Husnah, 2000.
- Muntasir, M. Sale *Mencari evidensi Islam, analisa awal system filsafat, strategi dan metodologi Pendidikan dalam Islam*. Cet. I; Jakarta Rajawali, 2000
- Mursi, Muhammad Munir *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ujuluha wa Taawiruhu Fi al-Biladi al-Arabiyah*. Kairo : Alam al-Kitab, 1999.
- Nasution, M. Yunan *Pegangan Hidup*, jilid 3. Cet. V; Jakarta: Ramadhani, t.th
- Purwanto, M. Ngalim *Sosial Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Quthb, Muhammad *Sistem Pendidikan dalam Islam*. Cet. III; Bandung: PT. Ma' arif, 1993

Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, diterjemahkan oleh Nurasia Faqih Sutan Harahap dengan judul, *Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Bandung; Mizan, 2003